

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya, sedangkan yang dimaksudkan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/ atau perubahan perilaku yang bermakna,serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (BAB I pasal 1 UU RI N0.18 tentang Kesehatan Jiwa, 2014)

Gangguan jiwa terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya gangguan jiwa organik dan simtomatik, skizofrenia, gangguan skizotipal, gangguan waham, gangguan suasana perasaan, gangguan neurotik, gangguan somatoform, sindrom perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik, gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa, retardasi mental, gangguan perkembangan psikologis, gangguan perilaku dan emosional dengan onset masa kanak dan remaja (Keliat, 2009) dalam Sofyani (2020).

Pada pasien dengan halusinasi pendengaran biasanya mengalami berbagai hal seperti mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang keras sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang klien dan bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih, dan paling sering suara orang. Halusinasi pendengaran yang dialami pasien bahkan mempengaruhi pikiran, dimana pasien diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang kadang-kadang membahayakan (Muhith, 2015).

Prevalensi penderita gangguan jiwa di dunia saat ini diperkirakan sekitar 450 juta jiwa termasuk Skizofrenia (Pusat data dan informasi Kementerian

Kesehatan RI, 2019). Kasus gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 meningkat. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ di Indonesia. Ada peningkatan jumlah menjadi 7 permil rumah tangga, artinya per1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ, sehingga jumlah diperkirakan sekitar 450.000 ODGJ berat (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2018). Daerah Provinsi Kalimantan Barat sendiri prevalensi gangguan jiwa berjumlah 7.582 orang dengan angka tertinggi terdapat di wilayah kota Pontianak sebanyak 970 orang, Kubu Raya 844 orang dan wilayah sambas 810 orang (Riskesdas, 2018).

Rumah sakit jiwa Provinsi Kalimantan Barat memiliki jumlah pasien sebanyak 572 orang pada bulan Maret 2022, dan berdasarkan diagnosa keperawatan terdiri dari: Halusinasi 75%, Perilaku Kekerasan 15% dan lain-lain 10% (Sumber data: Rawat Inap RSJ Provinsi Kalbar, 2022).

Dampak yang terjadi apabila pasien dengan halusinasi tidak segera ditangani menyebabkan timbulnya respon maladaptif seperti mencederai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, perilaku kekerasan serta bunuh diri (Keliat, 2019).

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi (Keliat, Wiyono & Susanti, 2011). Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis (Zikria, 2012). Tindakan keperawatan pada pasien dengan masalah halusinasi pada beberapa Rumah sakit jiwa di Indonesia termasuk di Rumah sakit jiwa Provinsi Kalimantan Barat dapat dilakukan dengan terapi individu ataupun terapi kelompok seperti: terapi okupasi, terapi modalitas dan terapi aktivitas kelompok. Strategi pelaksanaan adalah penerapan standar asuhan keperawatan yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan pada pasien jiwa. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi

muncul, melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi, serta minum obat dengan teratur (Keliat, 2019).

Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual (Williams dan Wilkins , 2011 dalam Mulia *et al*, 2021)

Menurut penelitian Wuri Try Wijaya dan Marisca Agustina (2017) di RS Jiwa dr.Soeharto Heerdjan Jakarta terhadap 30 responden dengan masalah halusinasi, terdapat efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi, demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Anggri Yanti, dkk (2020) pada pasien dengan halusinasi di RSJ Prof M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara , dikatakan berdasarkan uji *Paired Sample T-Test* ada pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa dengan nilai 0,000 ($p < 0.05$).

Penerapan terapi musik klasik sebagai terapi nonfarmakologi sejauh ini belum pernah dilakukan di Rumah sakit jiwa Provinsi Kalimantan Barat yang disebabkan beberapa faktor seperti: minimnya pengetahuan tenaga keperawatan tentang terapi musik dan kurangnya pemahaman dari pimpinan Rumah sakit tentang pentingnya terapi musik bagi pemulihan kondisi kejiwaan pasien.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang proses keperawatan melalui pengelolaan kasus asuhan keperawatan pada klien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi dengan pendekatan Karya Tulis Ilmiah atau studi kasus.

B. Perumusan masalah

Bagaimana Analisis asuhan keperawatan pada Klien halusinasi pendengaran terhadap penerapan terapi musik klasik diruang Beringin Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat ?

C. Tujuan penulisan

1. Tujuan umum

Untuk menganalisis asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran terhadap penerapan terapi musik klasik diruang beringin Rumah sakit jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Menjelaskan analisis konsep asuhan keperawatan pada Tn.Y dengan halusinasi pendengaran diruang beringin Rumah sakit jiwa Provinsi Kalbar.
- b. Menjelaskan analisis asuhan keperawatan pada Tn.Y dengan halusinasi pendengaran diruang beringin Rumah sakit jiwa Provinsi Kalbar.
- c. Menganalisis penerapan terapi musik klasik pada Tn.Y dengan halusinasi pendengaran diruang beringin Rumah sakit jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

D. Manfaat penulisan

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan pengetahuan terkait dengan penerapan terapi musik klasik terhadap klien dengan halusinasi pendengaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat.

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi perawat yang ada di rumah sakit dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan jiwa khususnya dengan kasus gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

b. Bagi Rumah sakit jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

Pelayanan kesehatan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penanganan pada klien dengan halusinasi dan sebagai sumber data, mampu diterapkan di Rumah sakit untuk mengurangi klien dengan halusinasi.

c. Bagi instansi pendidikan.

Institusi pendidikan dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi, sebagai bahan bacaan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi para mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan jiwa pada klien halusinasi.

d. Bagi klien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori:halusinasi.

Memberikan pengetahuan serta masukan kepada klien tentang cara menangani, merawat, dan mencegah kekambuhan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.